

POLA KOMUNIKASI FENOMENA PEMBACAAN UMUM PERAMAL TAROT PADA PENGGUNA MEDIA FACEBOOK

I Gusti Ayu Ngurah Avinda Sinta Prameswari¹, Lucy Pujasari Supratman²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia

Email: avindasinta@gmail.com¹, doktorlucysupratman@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini dibuat bertujuan untuk mengetahui bentuk pola komunikasi yang terdapat antar peramal tarot dan para audiensnya dalam fenomena pembacaan umum tarot di media sosial. Pembacaan umum merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan dalam pertarotan guna untuk memberi informasi atau visualisasi umum tentang nasehat hidup kepada audiensnya melalui tumpukan kartu yang telah terpilih, kemudian simbol-simbol kartu akan diinterpretasikan menjadi sebuah pesan. Penelitian dilakukan dalam media sosial Facebook, khususnya pada postingan pembacaan umum dari orang yang menyatakan dirinya sebagai peramal tarot. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, beserta teori-teori yang relevan yang dijadikan penunjang agar peneliti tidak bias. Hasil akhir dari penelitian ini adalah pemahaman akan pola komunikasi yang terbentuk pada fenomena pembacaan umum tarot serta pengaruhnya selama proses interaksi antar peramal tarot dengan audiensnya, dan dapat menarik kesimpulan melalui teori-teori, tinjauan pustaka juga metodologi yang sesuai tentang topik penelitian.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Tarot, Pembacaan Umum, Facebook

Abstract

This research has been made on the purpose to know the form of communication pattern between a tarot reader and their audience on a phenomenon called tarot general reading in social media. General reading is one of tarot activities with the aim to give information or a general visualization about life advice towards their audience through piles of chosen cards, the card symbols will then be interpreted as a message. This research was being conduct in Facebook social media, specifically on a post from someone who acknowledge themselves as a tarot reader. The method implemented on this research is by qualitative approach, along with theories that support it to avoid the researcher's bias view. The end result from this research is an understanding about the communication pattern that occurs in the tarot general reading phenomenon along with the effect within the interaction process between the tarot reader and their audiences, and to be able to draw a conclusion through theories, literature reviews, and the fitting methodology about the research's topic.

How to cite:	I Gusti Ayu Ngurah Avinda Sinta Prameswari, Lucy Pujasari Supratman (2022) Pola Komunikasi Fenomena Pembacaan Umum Peramal Tarot pada Pengguna Media Facebook, (7) 10,
E-ISSN:	2548-1398
Published by:	Ridwan Institute

Keywords: *Communication Pattern, Tarot, General Reading, Facebook*

Pendahuluan

Peramalan merupakan proses untuk memperkirakan beberapa kebutuhan di masa mendatang yang meliputi kebutuhan dalam ukuran kuantitas, kualitas, waktu, dan lokasi yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi permintaan barang atau jasa (Fachrurrazi, 2019). Dapat diartikan juga bahwa meramal adalah kegiatan untuk memprediksi kebutuhan seseorang dalam mempersiapkan masa depan. Salah satu jenis peramalan yang cukup terkenal digunakan di penjuru dunia adalah peramalan tarot. Saat kita membicarakan mengenai kegiatan pertarotan, sejak dahulu sudah eksis bentuk peramalan tarot yang dilakukan dan disebar dengan berbagai medium oleh para penggiat mistis maupun mereka yang mengaku sebagai profesional.

Kemunculan peramalan menggunakan kartu tarot sudah ada sejak abad ke-15. Setumpuk kartu misterius yang berilustrasikan gambar-gambar unik itu sempat diteorikan berbagai macam hal oleh para ahli dan tercipta beragam spekulasi bagaimana sejarah munculnya. Tetapi saat abad ke-18, para penggemar okultis dari barat menyatakan bahwa kartu tarot itu berasal dari teks spiritual yang terdapat di Mesir Kuno, lalu penyebarannya dilakukan melalui Eropa oleh para gipsi. Namun karena banyaknya landasan simbol-simbol yang dihubungkan dengan kartu tarot tidak memiliki penelitian terdahulu maka seiring waktu persepsi kartu tarot itu berkembang dan bercabang sehingga maknanya bisa berbeda-beda bagi tiap penggunanya.

Zaman modern kini, peramalan kartu tarot memiliki banyak jenisnya tergantung tujuan sang pengguna. Salah satu jenis kegiatan yang menggunakan kartu tersebut adalah tarot psikologi, dimana peramal berperan sebagai psikolog tetapi menggunakan metode pembacaan kartu tarot dalam mengungkap permasalahan psikologis yang dialami kliennya. Kartu tarot sendiri yang utama berjumlah 22 kartu, dikenal sebagai Arkana Mayor, dilengkapi ilustrasi yang berhubungan dengan representasi kehidupan manusia, masing-masing kartu memiliki filosofinya dan dapat diinterpretasikan maknanya untuk mendekati kebutuhan yang diperlukan oleh pendengar maupun pembacanya. Dalam maksud lain, meramal dengan kartu tarot juga dapat menjadi medium untuk penyaluran pesan-pesan moral di masa kini maupun di masa mendatang.

Dalam penelitian ini jenis fenomena peramalan kartu tarot yang akan dijadikan subjek penelitian adalah tarot pembacaan umum, dimana topik ramalan antar peramal tarot dan orang-orang yang membacanya bersinggungan dengan nasehat hidup secara umum. Berbeda dengan tarot psikologi, fenomena tarot pembacaan umum (*general reading*) di masa kini sering dilakukan dalam sebuah media sosial yang dapat menyebar informasi yang disampaikan oleh sang peramal secara meluas. Peramal tarot akan memberi pilihan tumpukan kartu yang sudah disusun rapi untuk dipilih audiensnya, dimana tumpukan kartu tersebut ditampilkan dalam sebuah foto di post. Setelah memberi beberapa waktu untuk audiens memilih, peramal tarot akan membagikan jawaban dari masing-masing tumpukan kartu untuk dilihat dan dicocokkan dengan situasi dan kondisi kehidupan pembacanya. Karena ini merupakan pembacaan

umum maka penjabaran yang ditulis oleh peramal tarot bisa selaras maupun kurang selaras dengan keinginan pembaca. Para audiens pun dapat memberi umpan balik berupa komentar langsung pada post yang dimaksud agar peramal tarot dapat melihat tanggapan mereka.

Media sosial yang dipilih oleh peneliti sebagai wadah penelitiannya adalah Facebook, dimana di media tersebut terdapat beberapa peramal tarot *online* yang cukup suka melakukan pembacaan umum kepada pembacanya. Karena target yang ditentukan oleh peramal tarot mencakup sejumlah banyak orang umum pengguna Facebook dan bersifat anonim, maka bentuk komunikasi yang terjadi yaitu komunikasi massa. Secara sederhana pengertian dari komunikasi massa menurut Bittner yakni komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Kustiawan et al., 2022). Berbedanya media massa memiliki legalitas dalam penyebaran informasi, sementara media sosial lebih membebaskan penggunaannya dalam penyebaran informasi (Jatmiko & Hidayati, 2022).

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil topik ini, bertujuan agar peneliti dapat lebih memahami fenomena yang disebut *general reading* tarot dalam bentuk komunikasinya antar peramal tarot dan audiens anonim pengguna Facebook. Selain itu, peneliti juga ingin memahami proses bagaimana peramal tarot membangun ciri khasnya dan cara mereka mengolah simbol-simbol yang interpretatif menjadi sebuah pesan yang bermakna dan mempengaruhi audiens pembacanya hingga tertarik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif merupakan anti tesis dari pendekatan kuantitatif, dimana pendekatan ini di dalamnya terdapat usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan (jika memungkinkan atau diperlukan), analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek-aspek kecenderungan, non-perhitungan numerik, situasional deskriptif, wawancara mendalam, analisis isi, bola salju dan berupa cerita (Iman, Salim, & Hasanah, 2022). Pendekatan kualitatif itu lebih menekankan pada realitas yang berdimensi interaktif, jamak, dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu yang berbeda. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif subjek yang difasilitasi oleh peneliti (Agustianto, 2019).

Penelitian ini dilakukan di Bandung, Jawa Barat, sesuai domisili peneliti saat ini. Karena subjek dari penelitian fenomena ini berdasarkan koneksi melalui media sosial, maka subjek yang diteliti yaitu mereka yang bertempat tinggal di kota dan provinsi masing-masing namun masih berada di Indonesia. Sehingga wawancara akan dilakukan via media sosial atau media internet jarak jauh lainnya sesuai dengan prosedur yang sudah ditentukan. Facebook sendiri memiliki banyak pengguna, oleh karena itu untuk dapat melakukan pengumpulan data yang bersifat lebih spesifik, peneliti memilih dua informan untuk dijadikan narasumber inti agar informasi yang didapat tidak terlalu

menyebarkan pembahasannya dan masih bersifat variatif atas pengalaman unik yang dimiliki informan (Fadli & Thasimmin, 2022).

Peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder sebagai metode pengumpulan data. Untuk data primer merupakan hasil wawancara mendalam dengan narasumber, lalu ditunjang dengan sumber data sekunder yang berasal dari dokumentasi yang relevan dan observasi non-partisipatif saat memantau post *general reading* yang sudah ada di akun informan (Amirotunni'mah, 2019). Setelah semua data informasi terkumpul dengan lengkap, tahap selanjutnya peneliti akan menguji kevalidasian data dengan menggunakan Triangulasi Data, terdiri dari Triangulasi Metode, Triangulasi Sumber Data, dan terakhir Triangulasi Teori sebagai pedoman analisis keabsahan data peneliti. Sesuai urutan prosesnya, peneliti akan mulai perencanaan dari penentuan metode, pengelompokan sumber data sebagai penunjang informasi, dan kemudian dikaitkan dengan teori yang berhubungan dengan judul. Disini peneliti menitikberatkan pada Teori Interaksi Simbolik dan Teori *Uses and Gratification* sebagaimana kedua teori tersebut menjadi pendukung dari pandangan peneliti atas fenomena yang diteliti (Akmal, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai dua narasumber yang sudah cukup berpengalaman terjun di dalam dunia pertarotan. Masing-masing dari keduanya sudah melakukan hobi meramal tarot ini selama 2-3 tahun terhitung setelah membuka jasanya sebagai peramal tarot. Berikut tabel di bawah ini adalah identitas kedua peramal tarot yang bersedia menjadi informan peneliti:

Tabel 1 Data Informan

No.	Alias di Media Sosial	Umur	Domisili
1	Monne	26 tahun	Jakarta Pusat
2	Daewoo	25 tahun	Jakarta Timur

Keduanya memiliki pengalaman yang unik saat mulai mengenal dunia tarot. Seperti Monne yang baru mulai mengenal istilah tarot ketika ia masih duduk di bangku SMA, lalu saat kuliah Monne mulai belajar pertarotan tanpa kartu tarot hingga ia perlahan membangun relasi dengan orang-orang yang sudah berkecimpung di dunia tarot melalui *game* dan media sosial. Sementara untuk Daewoo, walau memulai jasa pembacaan tarotnya baru saat Maret 2020 lalu, ia menyatakan bahwa awal dikenalkannya dunia tarot oleh kakaknya saat berumur 5 tahun. Namun Daewoo baru mulai tertarik untuk mencoba tarot ketika ia menemukan rekomendasi kanal YouTube yang membahas tentang pertarotan dan cara mereka melakukan pembacaan dengan kartu tarot.

Monne dan Daewoo tentu memiliki motivasi tersendiri untuk memulai menjadi peramal tarot. Secara masing-masing, Monne mengawalinya karena ingin bisa meningkatkan kemampuan yang ada didirinya dengan bantuan kartu tarot, lalu untuk

Daewoo ia memulainya karena ingin menemukan cara untuk menyelesaikan masalahnya sendiri karena banyak mendapatkan tanggapan bahwa masalah yang dialaminya terbilang rumit untuk diatasi. Tetapi keduanya memiliki alasan mendasar yang sama untuk menekuni menjadi peramal tarot, yaitu adanya keinginan untuk membantu orang lain dan menuntun mereka yang butuh cara penyelesaian masalah terutama secara spiritual dengan menggunakan medium kartu tarot sebagai mediasi bertukar pesan.

Beda halnya dengan psikologi tarot dimana psikolog menggunakan medium tarot namun berpedoman pada ilmu kemedisan, peramal tarot memiliki cara tersendiri dalam penyelesaian masalah kliennya. Monne dan Daewoo mengatakan bahwa pegangan utama mereka adalah rasa intuisi mereka dan energi spiritual yang didapatkan setelah melakukan mediasi dengan situasi alam sekitarnya. Hal ini dapat dikategorikan sebagai bentuk komunikasi transedental, dimana kedua peramal tarot berpegangan dengan komunikasi terhadap energi alam semesta dan sang penciptanya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu pertarotan bukanlah suatu aktivitas yang eksak seperti ilmu sains. Walau demikian peramal tarot tetap tidak sembarang memberi pesan, mereka juga melihat dari sisi kemanusiaan, filosofi hidup, dan realita sosial.

Diketahui bahwa Monne dan Daewoo kini sedang jarang melakukan pembacaan umum tarot untuk publik. Monne melakukan pembacaan umum 1-3 kali dalam sebulan, kemudian Daewoo melakukannya 2-3 bulan sekali. Masing-masing memiliki wadah media sosial untuk memberi pesan pembacaan umum mereka. Khusus untuk Monne, ia memilih Facebook sebagai tempat utama melakukan hobi tarotnya karena menurutnya para audiens atau pembacanya lebih banyak didapat disana, maka segala aktivitas tarotnya terpusat pada media itu. Namun hal yang berbeda terjadi untuk Daewoo, karena untuk sekarang ia lebih aktif di media sosial lain sebagai tempat utama menyebarkan pesan dan informasi. Daewoo pernah menjalani hobi tarotnya di Facebook, tetapi ia memilih untuk bermigrasi karena menurutnya ia kurang mendapat perhatian yang diinginkan dan kurang menyukai sistem dari Facebook. Meskipun demikian, peneliti tetap berfokus pada pengalaman Daewoo saat menggunakan Facebook untuk aktivitas pembacaan umum tarotnya.

Sebelum dapat memulai aktivitas tarot, para peramal tarot tentunya memerlukan sebuah *deck* atau seumpuk kartu tarot sebagai sarana dalam berkomunikasi. Cara Monne dan Daewoo untuk memilih kartu tarot pun termasuk menarik, hal pertama yang menentukan apakah kartu tersebut dapat menarik perhatian mereka adalah bagaimana kesan utamanya. Jika kartu tersebut dirasa cocok dengan kepribadian masing-masing maka akan dibelinya dan dijadikan kartu tarot untuk mediasi dengan klien. Monne menambahkan kalau ia selalu memberi waktu 2 minggu untuk mempertimbangkan apa kartu itu akan dibeli atau tidak. Daewoo juga menambahkan kalau ia akan menggali lagi informasi mengenai kartu tarot itu berdasarkan ulasan orang lain yang pernah memiliki jenis kartu tarot yang sama. Menurut mereka keselarasan energi kartu merupakan hal yang penting untuk peramal tarot dapat menggunakannya sebagai sarana meramal.

Setelah kartu tarot yang sesuai keinginan terpilih, selanjutnya Monne dan Daewoo melakukan persiapan untuk pembacaan kartu. Mereka mengandalkan intuisi dalam memilih kartu yang keluar lalu memperhatikan ilustrasi dan simbol-simbol kartu yang terpapar di kartu-kartu tersebut. Walaupun kartu yang dimiliki sama-sama kartu tarot berformat 78 kartu (terdiri dari 22 Arkana Mayor, 56 Arkana Minor), namun tiap jenis memiliki ciri khasnya masing-masing, seperti yang diucap Daewoo. Hal penting lainnya yang harus diperhatikan Monne dan Daewoo adalah sinkronisasi energi antara kartu-kartu yang terpilih, karena satu kartu bertemu dengan kartu lainnya dapat memancarkan energi yang berbeda. Ibarat seperti teori skema warna di bidang seni, dimana gradasi warna-warna tertentu bisa menimbulkan energi yang positif maupun negatif saat dipadukan. Begitu pula dengan perpaduan kartu tarot saat terpilih untuk dijadikan media pesan oleh peramal tarot.

Langkah berikut setelah Monne dan Daewoo selesai memilih kartu-kartu dan menyelaraskan energinya, mereka akan mengamati detail kartu yang ada. Setiap ilustrasi kartu tarot beserta simbolnya merupakan suatu representasi dalam kehidupan manusia, ketika Monne dan Daewoo dapat menginterpretasi ilustrasi dan simbol yang tergambar oleh kartu, kemudian mereka mulai menghubungkan makna dan filosofi dibalik tiap kartu yang akan menjadi pesan pembacaan umum. Untuk mengetahui gambaran besar makna dari kartu, setiap kartu tarot ada pedomannya berguna untuk membantu para pemula yang ingin mencoba pertarotan. Saat merasa sudah mampu untuk mandiri, peramal tarot akan mulai mengembangkan kemampuan interpretasi mereka agar dapat menyusun pesan ramalan yang variatif dan informatif, hal ini berdasarkan pengalaman yang dialami Monne dan Daewoo.

Hal unik lain yang terjadi saat melakukan mediasi kartu, khusus untuk Monne, ia menambahkan benda lain untuk membantu meningkatkan energi spiritual saat melakukan pembacaan. Monne mengungkapkan kalau dirinya menambah batu kristal untuk hal tersebut, seperti yang dapat dilihat pada foto di bawah.



Gambar 1 Susunan Kartu dan Kristal Pink Rose Quartz
(Sumber: Monne)

Monne dan Daewoo kemudian dapat menyusun pesan yang ingin disampaikan setelah melalui proses di atas. Setelah kata-kata sudah tersusun rapi, mereka siap menyebarkannya melalui akun media sosial mereka masing-masing. Post pembacaan umum tarot ini bersifat publik, oleh karena itu siapapun dapat mengaksesnya jika mereka menemukan post tersebut. Berbeda dengan prinsip pemasaran produk yang mana penjual yang menyesuaikan pasar agar dapat menargetkan pelanggan yang tepat, pesan dari pembacaan umum ini bersifat fleksibel. Bagi Monne dan Daewoo, barang siapa yang menemukan bacaan mereka maka itulah yang memang seharusnya terjadi. Bukan mereka yang menentukan bagaimana cara mendapat perhatian orang, tetapi orang lainlah yang memegang penuh kontrol apa ingin mencari informasi sejenis atau tidak. Monne dan Daewoo membiarkan orang-orang yang memaknai pesan mereka, karena pengalaman yang berbeda pada tiap orang maka akan melihat pesan itu dari pandangan yang berbeda juga meskipun para pembaca tersebut melihat pesan yang sama.

Dari pembaca yang berkunjung melihat post mereka dan meninggalkan tanggapan pada kolom komentar (Hartono, 2021), masing-masing dari Monne dan Daewoo memiliki kesan yang berbeda. Untuk Daewoo ia berpendapat kalau dirinya tetap akan netral terlepas dari rasa emosi apa yang dirasakan oleh pembacanya, dan sebisa mungkin jika waktunya memungkinkan Daewoo akan membalas tanggapan mereka untuk dapat berinteraksi langsung. Sementara untuk Monne, ia cukup senang melihat antusiasme pembacanya terlebih lagi kalau pesan yang disampaikan dapat membantu mereka. Tetapi Monne memilih untuk menjadi pasif dalam berinteraksi dengan audiensnya yang berkomentar di post, ia mengatakan hanya akan berperan aktif kalau sedang melakukan pembacaan live. Dengan adanya aktivitas pembacaan umum ini, Monne maupun Daewoo dapat menjalin komunikasi dengan orang banyak, selain itu mereka mengakui bahwa tidak hanya dari mereka saja yang berbagi pesan dan pengalaman, namun sebaliknya pembacanya yang datang menghampiri mereka juga memberi pengalaman dan pesan baru yang bisa menjadi suatu wawasan tambahan di hidup mereka (Chusnawati, 2014).

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang ditulis oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa bentuk komunikasi dari proses pembacaan umum dalam pertarotan tidak hanya satu, melainkan jamak. Peramal tarot melakukan komunikasi transedental terlebih dahulu dalam menentukan kartu yang akan dipilih, kemudian mereka melakukan komunikasi intrapersonal saat menginterpretasi makna kartu dan menyusun pesan yang ingin disampaikan, lalu terakhir mereka melakukan bentuk komunikasi massa melalui penyebaran isi pesan mereka pada media sosial, agar pesan tersebut dapat dijangkau siapapun.

Masing-masing dari kedua informan di atas juga memiliki ciri khas tersendiri dalam melakukan pembacaan umum tarot, ini dapat dilihat dari salah satu yang memiliki cara berbeda dalam melakukan mediasi kartu dan cara menanggapi serta

berinteraksi yang berbeda. Mendengar pengalaman keduanya mengenai reaksi dan respon para pembaca di post masing-masing, peneliti menganggap bahwa pengaruh dari pesan yang disampaikan oleh mereka bisa bervariasi tiap individu bergantung dengan pengalaman hidup apa yang dimiliki. Selain itu peramal tarot juga mendapatkan pengaruh balik dari bagaimana sifat-sifat pembaca yang mereka temui atau saat mereka berinteraksi.

BIBLIOGRAFI

- Agustianto, Irfan Tovani. (2019). *Upaya deradikalisasi agama melalui seni pencak silat: studi fenomenologi Pagar Nusa PP. Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Akmal, Fauzy. (2022). *Persepsi masyarakat Kelurahan Balam Sempurna Kabupaten Rokan Hilir terhadap produk dan jasa bank syariah*. IAIN Padangsidimpuan.
- Amirotunni'mah, Amirotunni'mah. (2019). *Penerapan Metode Karyawisata Sebagai Upaya Pengembangan Kreativitas Anak Kelas B RA Ittihadul Muslimin Kerso Kedung Jepera Tahun Pelajaran 2018/2019*. IAIN Kudus.
- Chusnawati, Erly Hanif. (2014). *Analisis makna perubahan diri pada pembaca manga*. Universitas Islan Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Fachrurrazi, Sayed. (2019). Peramalan Penjualan Obat Menggunakan Metode Single Exponential Smoothing Pada Toko Obat Bintang Geurugok. *TECHSI-Jurnal Teknik Informatika*, 7(1), 19–30.
- Fadli, Kasirul, & Thasimmin, Said Nuwrun. (2022). Strategi Penyajian Berita Pada Portal Batampos. CO. ID. *Jurnal Purnama Berazam*, 3(2), 81–110.
- Hartono, Hartono. (2021). *Analisis media sosial facebook dan instagram sebagai media promosi dalam pengembangan usaha bisnis Susu Racik Karsun Mataram*. UIN Mataram.
- Iman, Muhammad, Salim, Agus, & Hasanah, Neneng. (2022). *Fenomena Jurnalis Perempuan Berjilbab (Studi jurnalis perempuan berjilbab di Kota Jambi)*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Jatmiko, Krisno, & Hidayati, Nuri. (2022). Aksi Ujaran Kebencian Menurut Ketentuan Pasal 28 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik. *Jurnal Lawnesia (Jurnal Hukum Negara Indonesia)*, 1(1), 63–77.
- Kustiawan, Winda, Siregar, Fikrah Khairani, Alwiyah, Sasi, Lubis, Rofifah Abiyyah, Gaja, Fatma Zuhro, & Pakpahan, Nilam Sari. (2022). Komunikasi Massa. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 134–142.

Copyright holder:

I Gusti Ayu Ngurah Avinda Sinta Prameswari, Lucy Pujasari Supratman (2022)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

